



Pembinaan Program Pelatihan Tenun Di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau Pada Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar

Zulya Veronica^{1*}, Ismaniar²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: zulyaica26@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Yayasan Kriya Minangkabau sebagai lembaga sosial dan kebudayaan memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat, khususnya perempuan, agar mampu mengembangkan keterampilan menenun secara profesional. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana proses pembinaan dan pelatihan tersebut dilaksanakan serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi peserta di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 9 orang. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis lapangan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pelatihan tenun di yayasan ini terbukti berkontribusi dalam pelestarian budaya Minangkabau sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, menjadikannya sebagai model pembinaan kerajinan berbasis kearifan lokal yang adaptif, terarah, dan berdampak nyata.

Keywords: Pembinaan program Program pelatihan, Tenun



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan yang memiliki sifat ketuhanan, bersifat individual, hidup dalam masyarakat, serta memiliki keunikan. Seseorang mungkin memiliki kebutuhan yang serupa atau berbeda dengan kebutuhan orang lain pada kondisi dan waktu tertentu. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk melakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial secara optimal, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Pemerintah berkolaborasi dengan organisasi sosial masyarakat serta lembaga pendidikan, terutama yang berfokus pada pendidikan nonformal, untuk mencapai kesetaraan pembangunan, mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran dengan melaksanakan program reformasi melalui pendidikan dan pelatihan. Kaswan dalam (Massie dkk., 2015), menjelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu proses untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan. Menurut (Neonufa dkk., 2016), proses pelatihan dapat menghasilkan pembelajaran, dan pembelajaran tersebut dapat membawa perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini kemudian diharapkan dapat mendorong tindakan nyata yang bermanfaat bagi para peserta pelatihan. Pengertian pelatihan secara umum menurut Pramudyo dalam (Mattayang, 2022) dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks ini, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. Proses ini mencakup proses pelatihan, kinerja, peserta pelatihan, serta pekerjaan. Perlu dimengerti bahwa proses pelatihan berkaitan dengan perubahan yang wajib dialami oleh para peserta.

Pembinaan menurut Nur Salshabila & MHD.Natsir(2024) dipahami sebagai pola perilaku pengasuhan/pendampingan yang sistematis (terencana dan konsisten) yang mempengaruhi perkembangan sosial, menekankan aspek proses berkelanjutan dan pembiasaan sebagai inti pembinaan. Pelatihan menurut Adhira Defri Annisa & Ismaniar (2024) didefinisikan sebagai program yang memberikan keterampilan teknis dan dukungan (mis. bimbingan, praktik) supaya lulusan dapat memulai atau meningkatkan usaha. Pembinaan bisa dijadikan sebagai sarana untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat, dan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal di Indonesia berfungsi sebagai alternatif bagi pendidikan formal. (Owusu-Ansah & Poku, 2012) mengungkapkan pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem sekolah atau pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur.

Sentra menurut Laila Hidayati & Yulsyofrien (2022) dipahami sebagai pusat kegiatan/area belajar yang terorganisir (mis. sentra seni, sentra bermain) di mana lingkungan, materi, metode, dan aktivitas Sentra Tenun adalah pusat produksi dan pengembangan kain tenun yang menjadi bagian penting dari budaya dan ekonomi lokal. Khususnya di Sumatera Barat ada beberapa Sentra Tenun diantaranya Sentra Tenun Kenagarian Tigo Jangko, pada Sentra Tenun Kenagarian Tigo Jangko ini merupakan salah satu sentra tenun terbesar di Indonesia. Pada sentra tenun ini dibagi menjadi 2 lembaga yakni lembaga UPT Kriya Minangkabau dan Yayasan Kriya Minangkabau. Pada UPT Kriya Minangkabau ini berada dibawah naungan Dinas Koperasi dan indag, sedangkan Yayasan Kriya Minangkabau ini berada dalam binaan ibu Hj. Mufida Yusuf Kalla dan diketuai langsung oleh Prof. Dr Fasli Jalal Ph. D, SPGK. Yayasan Kriya Minangkabau didalam Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau ini terdapat tiga program yang dilaksanakan yaitu pelatihan tenun, menjahit, dan rendo bangku. Salah satu program di Yayasan Kriya Minangkabau yaitu pelatihan tenun yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya masyarakat Lintau Buo dan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Hasil wawancara pertama pada tanggal 15 Januari 2025, dengan salah satu pengelola sentra tenun yang mana beliau menjelaskan bahwa pemasaran hasil karya dari sentra tenun banyak dipasarkan di Jakarta dari mulut ke mulut oleh pembina dan pengurus Yayasan yang berdomisili di Jakarta. Kemudian hasil tenun dari Sentra Tenun juga banyak diikuti sertakan pada *event-event* besar diantaranya *event* bazar tenun Tanjung Bonai, Pesona Indonesia Alek Nagari Lubuak Jantan Satu Nagari Satu *Event* 2024 dan juga berkontribusi dalam *event* UNP Basongket pada tahun 2024 dan juga pada pertemuan besar lainnya. Dalam perjalanannya, Yayasan Kriya Minangkabau telah melakukan berbagai pelatihan dan pembinaan yang secara terus menerus sehingga saat ini terdapat sekitar 60 orang pengerajin yang aktif bertenun. Selanjutnya Yayasan Kriya Minangkabau di Sentra Tenun Lintau ini sudah bekerja sama dengan kurang lebih 26 desainer nasional diantaranya Kursien Kanzai, Batik Chic atau Novita Yunus, Voni (Uni Minangkabau) dan masih banyak lainnya. Hasil tenun ini diperuntukkan oleh desainer-desainer tersebut untuk karyanya seperti pembuatan dress, top, bottom, blazer panjang, outer, tas, home dekor dan masih banyak karya memukau lainnya.

Hasil dari wawancara kedua pada tanggal 7 Februari 2025 yakni salah satu desainer yang menggunakan hasil kain tenun dari Yayasan kriya Minangkabau ke *event* nasional dan internasional adalah Kursien Karzai pada *event* MUFFEST+ ROAD to IN2MF 2024 dan desainer Vonny atau yang dikenal dengan karyanya UNY M KABAU yang mengikut sertakan kain tenun dari Yayasan Kriya Minangkabau pada *event* Halal Expo Istanbul 2024 dan PWN Fashion Show 2025. Adapun peserta pelatihan yang sudah mandiri yang telah selesai mengikuti pelatihan di Yayasan Kriya Minangkabau ini adalah 60 orang dari pelatihan tenun, 6 orang dari pelatihan menjahit, dan 4 orang dari pelatihan pencelupan.

Dengan demikian, program pelatihan tenun yang dilaksanakan oleh Yayasan Kriya Minangkabau di Nagari Tigo Jangko bukan hanya sekadar upaya untuk meningkatkan keterampilan menenun, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya Minangkabau. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan

untuk mengevaluasi dampak program pelatihan terhadap peserta serta kontribusinya terhadap keberlanjutan industri tenun lokal.

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana proses pembinaan dan pelatihan tersebut dilaksanakan serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi peserta di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Penelitian ini yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 9 orang. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis lapangan dengan model Miles dan Huberman. Tempat penelitian pelatihan tenun ini berlokasi di Yayasan Kriya Minangkabau, Sentra Tenun, Jorong Rajawali, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Pembinaan Program Pelatihan Tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau.

Pembinaan program pelatihan tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau menunjukkan adanya sinergi antara pembinaan keterampilan, motivasi, dan kemandirian ekonomi. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan peserta, bukan sekadar transfer keterampilan. Melalui pendekatan yang humanis, sistematis, dan partisipatif, yayasan berhasil membentuk peserta yang tidak hanya terampil menenun tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, pembinaan yang diterapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, serta produktivitas ekonomi peserta. Namun demikian, pembinaan masih perlu ditingkatkan pada aspek pendampingan usaha pascapelatihan dan penguatan jejaring pemasaran agar hasil tenun dapat lebih dikenal dan memiliki daya saing tinggi di pasar nasional maupun internasional.

B. Program Pelatihan Tenun

Pelatihan tenun peran yang multidimensi dan terstruktur sebagai sentra utama pelestarian budaya sekaligus penggerak ekonomi masyarakat. Yayasan Kriya Minangkabau memiliki beberapa pelatihan diantaranya pelatihan tenun, terdapat pelatihan meranji, menyulam, merendo, kain tenun, dan songket. Seiring berjalannya waktu, hasil kain tenun dan songket dari Yayasan Kriya Minang banyak mendapatkan orderan dari luar daerah Sumatera Barat, seperti orderan dari desainer Kursein Karzai, desainer Vony, yang masing-masing menggunakan kain tenun dan songket dari Yayasan Kriya Minangkabau ke kancah Internasional.

C. Evaluasi Program Pelatihan Tenun

Evaluasi program pelatihan tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan partisipatif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk tenun, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, sikap, serta motivasi peserta selama mengikuti pelatihan. Proses evaluasi ini berdampak positif terhadap peningkatan mutu pelatihan karena setiap kekurangan dapat langsung diperbaiki, baik oleh peserta maupun pihak penyelenggara. Hasil evaluasi juga menjadi dasar dalam melakukan inovasi metode pembelajaran, penyediaan sarana, serta peningkatan kualitas instruktur di masa mendatang. Melalui sistem evaluasi yang terencana dan berkesinambungan ini, program pelatihan tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau mampu menjaga kualitas hasil tenunan dan memastikan bahwa peserta benar-benar memiliki kompetensi menenun yang memadai untuk menjadi tenaga kerja produktif atau wirausaha mandiri.

D. Kekurangan dan Kelebihan Program Pelatihan Tenun

Pembinaan program pelatihan tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan kekurangan. Kelebihan yang menonjol adalah sistem pembinaan yang fleksibel, pendekatan personal antara instruktur dan peserta, serta hasil nyata dalam peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, masih diperlukan perbaikan pada aspek teknis seperti ketersediaan bahan baku, jumlah instruktur, serta penguatan sistem pasca pelatihan agar peserta dapat terus memproduksi secara mandiri dan berkelanjutan. Program pelatihan ini telah menunjukkan bahwa dengan pembinaan yang terarah, pelatihan berbasis kearifan lokal seperti tenun dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, sekaligus upaya pelestarian budaya Minangkabau.

PEMBAHASAN

A. Pembinaan Program Pelatihan Tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau.

Menurut H. M. Arifin (2021) Pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan pengurus, instruktur, dan peserta pelatihan di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau, diketahui bahwa latar belakang peserta pelatihan sangat beragam, mulai dari ibu rumah tangga, mahasiswa magang, tenaga honorer, buruh tani, hingga masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan tetap. Awalnya, sistem pelatihan di yayasan dilakukan melalui rekrutmen perwakilan dari setiap nagari di Lintau, namun tingkat keberhasilannya rendah karena motivasi peserta masih didorong oleh imbalan transportasi. Sistem tersebut kemudian diubah menjadi pelatihan kelompok dan akhirnya menjadi pelatihan mandiri, di mana hanya individu yang benar-benar memiliki minat dan kemauan untuk belajar yang diterima. Perubahan sistem ini terbukti lebih efektif dalam menghasilkan pengrajin tenun yang berkompeten dan berkomitmen.

Dari sisi pembinaan, instruktur memberikan pelatihan secara bertahap, dimulai dari penguasaan teknik dasar menenun, pemilihan benang dan warna, hingga pembuatan motif dan desain khas Minangkabau. Peserta juga difasilitasi dengan alat tenun, bahan, serta tempat tinggal bagi yang membutuhkan. Hasilnya, beberapa peserta telah mampu memproduksi secara mandiri di rumah dan menjadikan menenun sebagai sumber penghasilan. Motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan pun bervariasi—ada yang ingin mengasah keterampilan, menambah pengalaman, mendukung ekonomi keluarga, maupun menyalurkan minat pada seni tekstil. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan tenun di Yayasan Kriya Minangkabau berhasil menciptakan peserta yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

B. Program Pelatihan Tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau

Menurut Jehanzeb dkk (2023), Program pelatihan / pengembangan adalah upaya yang direncanakan oleh organisasi untuk membekali anggota dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan tugas hariannya dengan lebih baik serta mendukung pencapaian organisasi. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di Yayasan Kriya Minangkabau, persiapan dan perencanaan program pelatihan tenun dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti kriteria instruktur, jumlah fungsionaris, dan sistem manajemen yayasan. Instruktur yang direkrut merupakan individu yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya, memiliki kompetensi tinggi, menguasai lebih dari satu teknik bertenun, serta memiliki dedikasi untuk mengabdikan kepada masyarakat melalui yayasan. Jumlah fungsionaris di Yayasan Kriya Minangkabau sebanyak 12 orang, yang terdiri atas pengurus inti dan lapangan. Manajemen dijalankan melalui komunikasi rutin harian antar pengurus serta rapat evaluasi bulanan yang dilakukan secara daring melalui Zoom dan pengawasan langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program di yayasan sudah terstruktur, meskipun masih diperlukan pembinaan lebih lanjut agar pelaksanaan program semakin optimal.

Sementara itu, dalam aspek pembelajaran program pelatihan tenun, sistem yang diterapkan lebih menekankan pada praktik dibandingkan teori, dengan pendekatan langsung dari instruktur kepada peserta. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar menjadi tenaga produktif dan mandiri secara ekonomi. Saat ini terdapat sekitar 60 pengrajin aktif yang tersebar di wilayah Lintau Buo dan Lintau Buo Utara serta 3 peserta pelatihan yang masih aktif belajar di yayasan. Meskipun belum memiliki kurikulum baku, proses pembelajaran berjalan efektif melalui bimbingan langsung dan evaluasi hasil kerja peserta. Fasilitas yang disediakan pun dinilai memadai oleh sebagian besar peserta, meski terdapat beberapa masukan terkait peningkatan kualitas instruktur dan promosi program agar lebih banyak masyarakat mengetahui dan berpartisipasi.

C. Evaluasi Program Pelatihan Tenun

Menurut (Sunaryati et al., 2024) evaluasi adalah proses yang terstruktur dan sistematis untuk menilai dan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan pengurus dan instruktur Yayasan Kriya Minangkabau, evaluasi program pelatihan tenun dilakukan secara langsung di tempat pelatihan oleh instruktur dengan menilai hasil tenunan peserta secara praktis tanpa menggunakan rapor khusus, meskipun peserta tetap memperoleh sertifikat setelah menyelesaikan pelatihan. Sistem evaluasi ini menunjukkan bahwa penilaian lebih difokuskan pada kemampuan keterampilan nyata peserta dalam menghasilkan produk tenun yang berkualitas. Namun demikian, perlu adanya pembinaan lebih lanjut dalam bentuk sistem evaluasi yang lebih terstruktur, misalnya dengan penerapan instrumen penilaian tertulis atau lembar observasi, agar proses penilaian dapat lebih objektif dan membantu peningkatan mutu pelatihan secara berkelanjutan.

D. Kekurangan dan Kelebihan Program Pelatihan Tenun

Kelebihan (strengths / advantages) merupakan aspek positif suatu program yang membuatnya efektif atau bernilai., peningkatan keterampilan atau pengetahuan peserta, efisiensi biaya jika skala besar. Sedangkan kekurangan (weaknesses/limitations) merupakan keterukuran hasil atau indikator kinerja, dan kemampuan memenuhi kebutuhan sasaran. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan pengurus, instruktur, dan peserta pelatihan di Yayasan Kriya Minangkabau, diketahui bahwa secara umum program pelatihan tenun telah berjalan dengan baik dan memiliki banyak kelebihan, seperti dukungan penuh dari pengurus yayasan, fasilitas serta sarana prasarana yang memadai, dan adanya pembinaan serta monitoring yang rutin. Program ini juga dinilai mampu meningkatkan keterampilan peserta, memperluas wawasan tentang tenun, dan membantu menciptakan sumber penghasilan baru bagi masyarakat sekitar. Selain itu, pelatihan tidak hanya berfokus pada teknik bertenun, tetapi juga mencakup pembuatan desain dan motif, sehingga memberikan nilai tambah bagi peserta dalam mengembangkan kreativitas dan kualitas hasil tenun mereka.

Namun, di balik berbagai keunggulan tersebut, terdapat beberapa kekurangan yang masih perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian peserta pelatihan cenderung bersikap pasif dan terlalu bergantung pada pihak yayasan, misalnya dalam hal perbaikan alat atau pengadaan bahan. Selain itu, terdapat pula masukan terkait sikap beberapa instruktur yang kurang membaur atau kurang bersahabat dengan peserta, sehingga dapat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan lebih lanjut, terutama dalam hal peningkatan kedisiplinan dan kemandirian peserta serta penguatan kompetensi dan sikap instruktur agar tercipta suasana pelatihan yang lebih dinamis, produktif, dan harmonis.

KESIMPULAN

Program pelatihan tenun di Sentra Tenun Yayasan Kriya Minangkabau terbukti berjalan efektif sebagai sarana pemberdayaan masyarakat serta pelestarian budaya, ditandai dengan proses pembinaan yang bertahap, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta hingga mampu melahirkan pengrajin yang terampil, mandiri, serta memiliki kebanggaan terhadap warisan

budaya Minangkabau. Pelaksanaan pelatihan didukung manajemen yang terstruktur, fasilitas memadai, dan pendekatan praktik langsung, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu memproduksi tenun berkualitas bahkan menembus pasar nasional dan internasional. Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan dan berfokus pada keterampilan nyata peserta, meskipun membutuhkan instrumen penilaian yang lebih formal untuk meningkatkan akurasi pengukuran hasil pelatihan. Secara keseluruhan, program memiliki keunggulan dari sisi metode pembinaan, dampak ekonomi, serta dukungan yayasan, namun tetap memerlukan penguatan dalam aspek pendampingan pascapelatihan, jejaring pemasaran, peningkatan kompetensi instruktur, serta penumbuhan kemandirian peserta agar mampu berkembang konsisten dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwaliya, A., Hoerniasih, N., & Dewi, R. S. (2022). Pelatihan Tata Boga Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (Bbplk) Bekasi. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v7i1.15297>
- Annisa, A. D. ., & Ismaniar, I. (2024). hubungan dukungan orang dengan minat berwirausaha lulusan pelatihan kue balai latihan kerja batusangkar. *Jurnal Family Education*, 4(1), 150-155. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.168>
- Cherish, R. (2018). *Sentra Kerajinan Tenun Riau*. 12(April), 52–58.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 3(8), 167–186.
- Fitriana, N., Sianipar, F., & Resti, D. triana. (2017). the Effect of Product Development of Local Songket Woven Fabric and Creators of Creators on Community Interest in Palembang City. *Jurnal Kompetitif*, 6(2), 122–140.
- Hidayati, L., & Yulsyofriend, Y. (2022). Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Sentra Seni Dan Kreativitas Di Taman Kanak Kanak Islam Raudhatul Jannah Kota Payakumbuh. *Jurnal Family Education*, 2(2), 207 - 219. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.60>
- Massie, R., Tewal, B., & Sendow, G. (2015). Pengaruh perencanaan karier, Pelatihan dan pengembangan karier terhadap pegawai pada mesium negeri Sulawesi utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Mattayang, B. (2022). Pengaruh Pelatihan dan Penempatan Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja. *Journal Social Society*, 2(2), 55–64. <https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.256>
- Maulyan, F. F. (2019). Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Karir: Theoretical Review. *Jurnal Sain Manajemen*, 1(1), 40–50.
- Nur Salshabila & MHD.Natsir (2024). Hubungan Antara Pola Pembinaan Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Family Education*, DOI: <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i>
- Neonufa, S., Hardika, & Nasution, Z. (2016). Pelatihan Tenun Ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef (Analisis Dampak Pelatihan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Penenun). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1216–1223.
- Owusu-Ansah, W., & Poku, K. (2012). Entrepreneurship education, a panacea to graduate unemployment in Ghana. *Journal of Humanities and Social Science*, 2(15), 211–220.
- Sunarti, E. (2008). *Peningkatan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*. h.
- Sunaryati, T., Salma Azzahra, S., Khasanah, F. N., Dewi, N., & Komariyah, S. (2024). Analisis Instrumen Test Sebagai Alat Evaluasi pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Analysis of Test Instruments as an Evaluation Tool in Learning in Elementary Schools. *Huljannah*, 2021, XX(2), 316–324. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd>